

## Gambaran Forgiveness Pada Remaja Pasca-Perceraian Orang Tua Berdasarkan Suku Bugis-Makassar

### *Overview of Forgiveness in Adolescents After Parental Divorce Based on Bugis-Makassar Tribe*

Wulan Maulidya\*, Muhammad Fitrah Ramadhan Umar, A. Nur Aulia Saudi  
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa  
Email: wulanmaulidya006@gmail.com

#### Abstrak

*Forgiveness* merupakan tindakan pemberian pemaafan korban terhadap pelaku yang menyakitinya dengan tidak menjaga jarak, serta kembali menjaga hubungan baik kepada pelaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *forgiveness* pada remaja pasca-perceraian orang tua berdasarkan suku Bugis-Makassar. Responden pada penelitian ini adalah remaja berusia 12-22 tahun yang memiliki suku Bugis dan Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan triangulasi data. Hasil penelitian ini berdasarkan gambaran perilaku *forgiveness* keempat responden memiliki tahapan *forgiveness* yang berbeda-beda berdasarkan suku Bugis-Makassar. Kesimpulan pada penelitian ini adalah gambaran yang dihasilkan dari keempat subjek adalah keinginan untuk menghindari, keinginan untuk tidak menghindari, perasaan marah, keinginan untuk melakukan balas dendam, keinginan untuk tidak melakukan balas dendam, pemikiran yang positif, penerimaan diri, dan empati. Berdasarkan perilaku ke empat subjek, menunjukkan tergambaranya perilaku *forgiveness* pada remaja suku Bugis dan Makassar namun dibedakan pada tahapan *forgiveness*.

**Kata Kunci:** *Forgiveness*, Perceraian, Remaja.

#### Abstract

*Forgiveness is the act of forgiving the victim to the perpetrator who hurt him by not keeping his distance, as well as maintaining a good relationship with the perpetrator. This research aims to find out the picture of forgiveness in teenagers after their parents' divorce based on the Bugis - Makassar tribe. The respondents in this study were teenagers aged 12-22 years who belonged to the Bugis and Makassar tribes. This research uses descriptive qualitative methods by collecting data using interview techniques, observation and data triangulation. The results of this research are based on a description of the forgiveness behavior of the four respondents who have different stages of forgiveness based on the Bugis - Makassar tribe. The conclusion of this research is that the images produced by the four subjects are the desire to avoid, the desire not to avoid, feelings of anger, the desire to take revenge, the desire not to take revenge, positive thinking, self-acceptance, and empathy. Based on the behavior of the four subjects, it shows that forgiveness behavior in Bugis and Makassar teenagers is differentiated into stages of forgiveness.*

**Keywords:** *Forgiveness, Divorce, Teenagers.*

#### PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan kesepakatan antara pria dan wanita untuk menjadi suami dan istri dalam bahtera rumah tangga. Pernikahan dimata islam merupakan sunnah Rasulullah karena manusia menyempurnakan sebagian dari agama. Duvall dan Miller (1985) mengatakan bahwa pernikahan merupakan suatu hubungan yang resmi di mata hukum dan sosial antara pria dan wanita, serta adanya pembagian hubungan kerja antara pria dan wanita yang disebut sebagai suami dan istri. Waluya (2007) mengatakan bahwa setiap pasangan pasti menginginkan kehidupan pernikahan yang indah, namun

pada kenyataannya, tidak semua pasangan mampu menjalankan tugasnya dengan baik sehingga muncullah suatu perdebatan atau pertengkaran yang berujung dalam perceraian.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 38 tentang perkawinan bahwa putusannya perkawinan dapat terjadi karena kematian salah satu pihak, perceraian dan keputusan pengadilan. Berdasarkan putusan pengadilan agama kelas 1 di Sulawesi selatan sendiri pada tahun 2017-2022 sebanyak 19.721 kasus perceraian. Sulawesi Selatan terbagi berdasarkan tiga kota besar yang memiliki berbagai macam suku. Total kasus perceraian di Kota Makassar sebanyak 13.952 kasus, Kota Pare-Pare sebanyak 2.841 kasus dan Kota Palopo sebanyak 2.982 kasus perceraian. Rosmadi (2012) mengatakan bahwa kebanyakan faktor penyebab terjadinya perceraian yaitu, tidak adanya keharmonisan dalam hubungan rumah tangga, adanya selisih paham yang terus menerus terjadi, salah satu pasangan mengekspresikan kecemburuannya secara berlebihan, poligami, masalah ekonomi, perselingkuhan dan lain sebagainya.

Perceraian yang terjadi akan menimbulkan beberapa dampak yang tidak hanya dirasakan oleh pasangan itu sendiri, namun juga pada anak dari hasil pernikahan. Ramadhani dan Krisnani (2019) mengatakan bahwa dampak dari perceraian tidak hanya dirasakan oleh keluarga besar, ayah ataupun ibu, namun juga berdampak pada anak-anak dari hasil pernikahannya. Aminah dkk (2012) juga mengatakan bahwa perceraian orang tua akan sangat berdampak kepada anak, terutama anak-anak yang telah menginjak usia remaja. Rasa sakit yang dialami anak remaja berbeda-beda, sehingga butuh perhatian lebih yang harus dilakukan oleh orang tua kepada anaknya.

Rasa sakit yang dirasakan remaja seperti perasaan marah karena menganggap orangtuanya hanya memikirkan diri mereka sendiri, perasaan tidak diinginkan sehingga akan menyalahkan dirinya sendiri. Setyawan (2007) mengatakan bahwa rasa sakit yang ditimbulkan dari dampak perceraian yang dirasakan oleh remaja dapat diatasi dengan melakukan *forgiveness* kepada pihak-pihak yang memberikan rasa sakit. *Forgiveness* merupakan tindakan individu untuk tidak lagi mengingat perbuatan yang telah dilakukan kepadanya dan tidak memiliki keinginan untuk menghindari diri terhadap orang yang telah menyakitinya. McCullough, Emmons, & Tsang (2002) mengatakan bahwa *forgiveness* merupakan hubungan interpersonal, dimana merupakan sebuah penurunan motivasi individu untuk melakukan balas dendam, menghindari pelaku, sehingga memiliki keinginan untuk berdamai dengan individu yang menyakitinya.

### ***Forgiveness***

McCullough, Root, dan Cohen (2006) mengatakan bahwa *forgiveness* terjadi ketika individu tidak menghindar kepada pelaku (*avoidance*), tidak ada rasa ingin balas dendam (*ravange*), dan memiliki keinginan untuk berbaikan (*benevolence*). Enright (1991) mengemukakan bahwa *forgiveness* merupakan tindakan individu dalam mengatasi hal-hal negatif yang dirasakan oleh dirinya. *Forgiveness* juga merupakan perasaan yang dirasakan korban terhadap pelaku dengan perasaan kasihan dan iba terhadap apa yang dilakukakannya. Kesimpulan dari pengertian di atas bahwa *forgiveness* merupakan tindakan pemberian pemaafan korban terhadap pelaku yang menyakitinya dengan tidak menjaga jarak, serta kembali menjaga hubungan baik kepada pelaku.

McCullough, Root dan Cohen (2006) mengemukakan bahwa *forgiveness* memiliki tiga dimensi yaitu *Avoidance Motivation* yang dimana merupakan aspek dimana individu tidak memiliki niat untuk menghindari pelaku atau orang yang menyakitinya, dengan tidak menjaga jarak. *Ravage Motivation* yang dimana merupakan aspek dimana ketika individu memiliki perasaan negatif seperti marah, benci dan rasa ingin melakukan balas dendam kepada orang yang menyakitinya. *Benevolence Motivation* yang dimana merupakan aspek dimana ketika individu mulai berempati kepada orang yang menyakitinya dengan pemikiran yang lebih positif atas tindakan pelaku kepada dirinya.

*Forgiveness* pada suatu individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Enright (2003) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi individu dalam melakukan *forgiveness* diantaranya empati, penilaian terhadap kesalahan dan kepribadian pelaku, tingkat kesakitan, kepribadian individu, kualitas hubungan. Dewi (2006) dalam penelitiannya mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam melakukan *forgiveness* adalah seperti latar belakang pendidikan, ekonomi, nilai-nilai dan budaya (suku). Sehingga berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimanakah gambaran *forgiveness* pada remaja pasca-perceraian orang tua berdasarkan suku terutama di Bugis-Makassar

## **METODE PENELITIAN**

### **Responden**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Responden pada penelitian ini adalah dua remaja bersuku bugis dan dua remaja bersuku makassar berusia 21-22 tahun.

### Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan triangulasi data.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan berdasarkan Sujarweni (2020) diantaranya reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi, dan kesimpulan akhir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Data

#### Responden Pertama



Gambar 1. Responden 1

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa gambaran perilaku *forgiveness* pada Subjek pertama dimulai pada keinginan untuk menghindari ataupun tidak memiliki niat untuk menghindari, perilaku menghindari ataupun tidak menghindari yang dilakukan subjek memberikan efek akan perasaan marah dan benci kepada pelaku yang menyakiti namun tidak membuat subjek untuk melakukan balas dendam karena pemikiran positif yang dimiliki subjek. Selanjutnya pemikiran positif yang dimiliki subjek memberikan penerimaan diri yang baik dan empati subjek.

Pada aspek *avoidance motivation* meliputi dua tema kecil. Berdasarkan hasil analisis koding, frekuensi munculnya tema keinginan untuk menghindari sebanyak satu kali dengan hasil koding memiliki niat untuk memutuskan kontak di masa depan. Tema selanjutnya yaitu tidak memiliki niat untuk menghindari dengan frekuensi kemunculan tiga kali dengan hasil koding tidak membatasi hubungan dengan ayah, tidak menjaga jarak dengan ibu, dan tidak menjaga jarak dengan ayah.

Pada aspek *revenge motivation* meliputi tiga tema kecil. Berdasarkan hasil analisis koding, frekuensi munculnya tema merasa marah dan benci sebanyak enam kali dengan hasil koding merasa marah kepada ayah karena tidak tegas dalam memposisikan dirinya sebagai kepala rumah tangga, marah dengan sikap kekanakanan ibu, kesal dengan sikap kekanakanan ibu, merasa marah kepada kedua orangtua yang tidak berperan sebagaimana mestinya, marah dan jengkel jika ada permasalahan yang baru, dan marah kepada ayah yang tidak berperan sebagaimana mestinya. Tema selanjutnya yaitu memiliki niat untuk melakukan balas dendam dengan frekuensi kemunculan tidak ada. Tema selanjutnya yaitu tidak memiliki niat balas dendam dengan frekuensi kemunculan satu kali dengan hasil koding tidak ingin sesuatu yang buruk menimpah ayah, dan berharap ibu tobat dengan perilakunya.

Pada aspek *benevolence motivation* meliputi tiga tema kecil. Berdasarkan hasil analisis koding, frekuensi munculnya tema pemikiran yang lebih positif sebanyak dengan koding. Tema selanjutnya yaitu penerimaan diri dengan frekuensi kemunculan sebanyak dengan hasil koding. Tema selanjutnya yaitu empati dengan frekuensi kemunculan satu kali dengan hasil koding membantu ibu dalam mencari nafkah.

## Responden Kedua



Gambar 2. Responden 2

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa pada aspek *avoidance motivation* meliputi dua tema kecil. Berdasarkan hasil analisis koding, frekuensi munculnya tema keinginan untuk menghindari sebanyak lima kali dengan hasil koding menjaga jarak, berhenti berkomunikasi, ada batasan yang timbul, tidak ingin menjadi perantara komunikasi ayah dan ibu, dan tidak ingin mengingat masa lalu. Tema selanjutnya yaitu tidak memiliki niat untuk menghindari dengan frekuensi munculnya tema sebanyak dua kali dengan hasil koding tetap menjaga hubungan baik dan berpikir untuk mencairkan suasana.

Pada aspek *revenge motivation* meliputi dua tema kecil. Berdasarkan hasil analisis koding, frekuensi munculnya tema merasa marah dan benci sebanyak satu kali dengan hasil koding marah atas perilaku ayah ke adik terakhir. Tema selanjutnya yaitu memiliki niat untuk melakukan balas dendam dengan frekuensi kemunculan sebanyak satu kali dengan hasil koding ingin ayah mendapatkan pelajaran untuk pernikahan sekarang dari pernikahan sebelumnya. Tema selanjutnya yaitu tidak memiliki niat untuk balas dendam dengan frekuensi kemunculan sebanyak dua kali dengan hasil koding tidak ada keinginan untuk membuat orangtua menyesal, dan tidak ingin sesuatu yang buruk menimpa orangtua.

Pada aspek *benevolence motivation* meliputi tiga tema kecil. Berdasarkan hasil analisis koding, frekuensi munculnya tema pemikiran yang lebih positif sebanyak satu kali dengan hasil koding lebih fokus kepada diri sendiri karena belum paham dengan perceraian orangtua. Tema selanjutnya yaitu penerimaan diri dengan frekuensi kemunculan sebanyak tiga kali dengan hasil koding ingin kembali membangun keakraban terutama dengan ayah, menerima perceraian orangtua dan memikirkan diri kedepan, dan sedih akibat perceraian tapi tidak ingin berlarut-larut. Tema selanjutnya yaitu empati dengan frekuensi kemunculan sebanyak dua kali dengan hasil koding menerima keputusan kedua orangtua dan menerima dengan memahami kondisi yang ada.

## Responden Ketiga

Berdasarkan gambar di bawah diketahui bahwa pada aspek *avoidance motivation* meliputi dua tema kecil. Berdasarkan hasil analisis koding, frekuensi munculnya tema keinginan untuk menghindari sebanyak tiga kali dengan hasil koding jarang berkomunikasi, menjaga jarak dengan ibu, dan memiliki niat untuk memutuskan hubungan. Tema selanjutnya yaitu tidak memiliki niat untuk menghindari dengan frekuensi kemunculan dua kali dengan koding tidak membatasi hubungan dengan ayah, dan datang jika dipanggil.

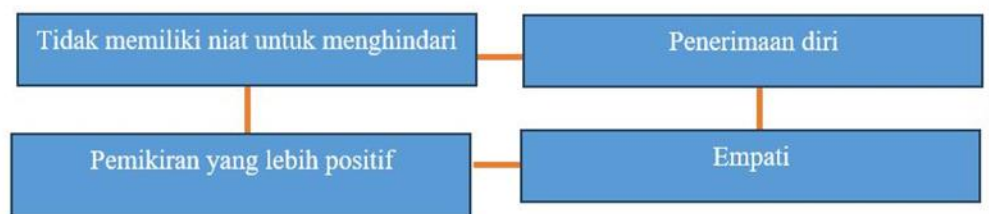
Pada aspek *revenge motivation* meliputi tiga tema kecil. Berdasarkan hasil analisis koding, frekuensi munculnya tema merasa marah dan benci sebanyak dua kali dengan hasil koding marah akan perilaku orangtua dan benci akan perilaku kedua orangtua. Tema selanjutnya yaitu memiliki niat untuk melakukan balas dendam dengan frekuensi kemunculan sebanyak dua kali dengan hasil koding melakukan hal positif dan membuktikan diri bahwa dapat sukses tanpa dukungan orangtua dan akan membuat orangtua menyesal. Tema selanjutnya tidak memiliki niat balas dendam dengan frekuensi tidak ada.



Gambar 3. Responden 3

Pada aspek *benevolance motivation* meliputi tiga tema kecil. Berdasarkan hasil analisis koding, frekuensi munculnya tema pemikiran yang lebih positif tidak ada. Tema selanjutnya yaitu penerimaan diri frekuensi kemunculan tema sebanyak dua kali dengan hasil analisis koding menerima keadaan akan perceraian kedua orangtua, dan menerima kenyataan perceraian. Tema selanjutnya yaitu empati dengan frekuensi kemunculan dua kali dengan hasil koding tidak ingin melakukan hal-hal negatif untuk menjelekkan nama orangtua dan tidak memikirkan hal buruk yang akan menimpa kedua orangtua.

#### Responden Keempat



Gambar 4. Responden 4

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa pada aspek *avoidance motivation* meliputi dua tema kecil. Berdasarkan hasil analisis koding, frekuensi munculnya tema keinginan untuk menghindari tidak ada. Tema selanjutnya yaitu tidak memiliki niat untuk menghindari dengan frekuensi kemunculan tiga kali dengan hasil koding mencari komunikasi dengan ayah, memiliki niat untuk menghubungi ayah, dan mencoba memulai komunikasi dengan ayah.

Pada aspek *revenge motivation* meliputi dua tema kecil. Berdasarkan hasil analisis koding, frekuensi munculnya tema merasa marah dan benci tidak ada. Tema selanjutnya yaitu memiliki niat untuk melakukan balas dendam dengan frekuensi kemunculan tidak ada. pada aspek *benevolance motivation* meliputi tiga tema kecil. Berdasarkan hasil analisis koding, frekuensi munculnya tema pemikiran yang lebih positif sebanyak dua kali dengan hasil koding tidak mencari penyebab perceraian dan menerima keputusan karena diberikan kasih sayang dan tidak ada pemikiran untuk mendoktrin diri agar jauh lebih sukses dari ayah. Tema selanjutnya yaitu penerimaan diri dengan frekuensi kemunculan sebanyak dua kali dengan hasil koding menerima keputusan kedua orangtua, dan menerima perceraian orangtua. Tema selanjutnya yaitu empati dengan frekuensi kemunculan satu kali dengan hasil koding tidak ada pemikiran untuk membuat orangtua menyesal akan keputusan bercerai.

#### Pembahasan

Pada responden pertama akan perasaan marah dan benci yang masih dirasakan atas perilaku kedua orangtua pasca-perceraian memberikan menggambarkan *forgiveness* pada tahapan *descision phase* (fase keputusan). Dimana responden pertama berusaha melakukan *forgiveness* dengan memberikan pemahaman kepada dirinya tentang pentingnya dalam memberikan *forgiveness* pada suatu peristiwa dengan dengan niat memperbaiki hubungan dengan kedua orangtua. Responden pertama lebih menggambarkan pada aspek *revenge motivation* dengan perasaan marah kepada kedua orangtuanya

dimana salah satunya tidak berperan sebagaimana mestinya kedua orangtua namun tidak memiliki keinginan yang buruk menimpa kedua orangtuanya.

Perasaan marah yang tergambarkan pada responden pertama jika dilihat dalam pemberian *forgiveness* suku makassar. Remaja suku makassar akan memberikan *forgiveness* jika kedua orangtuanya yang pertama kali berinisiatif dalam meminta maaf, Azra (2017). Budaya Siri yang dianut suku Makassar memiliki arti menjunjung tinggi harga diri yang dimiliki sehingga pemberian *forgiveness* harus memberikan rasa keadilan pada individu yang disakiti.

Para responden kedua penerimaan diri yang dirasakan atas perilaku kedua orangtua pasca-perceraian memberikan menggambarkan *forgiveness* pada tahapan *work phase* (fase tindakan). Dimana responden kedua yang berpikir positif akan perceraian kedua orangtuanya dan membentuk perspektif baru di dalam dirinya dengan fokus akan masa depannya yang membuatnya mengalami perubahan positif. Responden kedua yang menerima akan keputusan perceraian kedua orangtuanya dan tidak ingin berlarut dalam kesedihan tersebut sehingga ingin berusaha dalam membangun keakraban kembali pasca-perceraian kedua orangtuanya. Penerimaan diri yang digambarkan pada responden kedua dilihat dari *forgiveness* suku Bugis. Pelras (2006) mengatakan bahwa suku Bugis dalam memberikan *forgiveness* menjunjung nilai *pesse'* yang merupakan pelambangan masyarakat Bugis dengan ikut merasakan penderitaan atau rasa sakit pada individu yang menyakitinya sehingga mampu dalam memberikan *forgiveness*.

Pada responden ketiga akan perasaan menghindar dan perasaan marah yang dimiliki atas perilaku kedua orangtua pasca-perceraian memberikan menggambarkan *forgiveness* pada tahapan *uncovering phase* (fase pembukaan). Fase pembukaan yang dirasakan responden ketiga dengan masih merasakan sakit secara emosional akibat perceraian kedua orangtuanya sehingga belum mampu dalam memberikan *forgiveness* kepada kedua orangtuanya pasca-perceraian. Responden ketiga yang merupakan suku Makassar dengan melihat budaya siri yang dianut memiliki arti menjunjung tinggi harga diri yang dimiliki sehingga pemberian *forgiveness* harus memberikan rasa keadilan pada individu yang disakiti.

Pada responden keempat dalam menerima kenyataan akan perceraian kedua orangtuanya pasca-perceraian memberikan menggambarkan *forgiveness* pada tahapan *deepening phase* (fase pendalaman). Dimana responden keempat yang menemukan makna akan sebuah penderitaan membuat berkurangnya emosi negatif yang dirasakan kepada kedua orangtuanya. Tergambarnya aspek *benevolence motivation* responden keempat dengan penerimaan diri dan rasa empati yang dimiliki untuk kedua orangtuanya memberikan pengaruh dalam *forgiveness*. Responden keempat yang merupakan suku Bugis dengan menjunjung nilai *pesse'* yang merupakan pelambangan masyarakat Bugis dengan ikut merasakan penderitaan atau rasa sakit pada individu yang menyakitinya sehingga mampu dalam memberikan *forgiveness*.

Berdasarkan gambaran perilaku *forgiveness* keempat responden memiliki tahapan yang berbeda-beda. Penerimaan diri remaja suku Bugis dengan menjunjung nilai *pesse'* lebih mampu dalam memberikan *forgiveness* kepada kedua orangtuanya pasca-perceraian. Remaja suku makassar yang menjunjung nilai siri akan keadilan sehingga pemberian *forgiveness* akan diberikan ketika individu yang menyakiti meminta maaf pertama kali.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka kesimpulan dari penelitian gambaran *forgiveness* remaja pasca perceraian orangtua berdasarkan suku Bugis-Makassar pada lima tahapan *forgiveness* yaitu *uncovering phase* (fase pembukaan), *descision phase* (fase pengambilan keputusan), *work phase* (fase tindakan), dan *deepening phase* (fase pendalaman). Responden pertama yaitu perempuan bersuku Makassar berada pada tahap *descesion phase* (fase pengambilan keputusan) dengan memberikan pemahaman kepada dirinya akan pentingnya dalam memberikan *forgiveness*.

Responden kedua yaitu perempuan bersuku Bugis berada pada tahap *work phase* (fase tindakan) dengan membentuk perspektif baru untuk perubahan positif di masa depan dalam memberikan *forgiveness*. Responden ketiga yaitu laki-laki bersuku Makassar yang belum mampu memberikan *forgiveness* kepada orangtuanya akan perceraian. Responden keempat yaitu laki-laki bersuku Bugis berada pada tahap *deepening phase* (fase pendalaman) dengan menerima akan kenyataan dan keputusan yang dipilih oleh kedua orangtuanya yaitu perpisahan dalam memberikan *forgiveness*.

Adapun gambaran yang dihasilkan dari keempat subjek adalah keinginan untuk menghindari, keinginan untuk tidak menghindari, perasaan marah, keinginan untuk melakukan balas dendam, keinginan untuk tidak melakukan balas dendam, pemikiran yang positif, penerimaan diri, dan empati.

Berdasarkan perilaku ke empat subjek, menunjukkan tergambaranya perilaku *forgiveness* pada remaja suku Bugis dan Makassar namun dibedakan pada tahapan *forgiveness*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminah, Andayani, T. R., & Karyanta, N. A. (2012). Proses penerimaan anak (remaja akhir) terhadap perceraian orangtua dan konsekuensi psikososial yang menyertainya. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*.
- Azra (2017). Forgiveness dan subjective wellbeing dewasa awal atas perceraian orang tua pada masa remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(3), 294-302.
- Dewi, M. 2006. Gambaran Proses Memaafkan Pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai. *Jurnal Psikologi*, Universitas Indonesia. Volume 4 No. 1.
- Duvall, E & Miller, B. (1985). *Marriage and family development*. NewYork: Harper and Crow Publisher.
- Enright (2001). *Forgiveness is Choice*. Woshington DC: Amerika Psycological Association.
- McCullough, M.E., Root, L. M. & Cohen, A. D. (2006). Writing About the Benefits of an Interpersonal Transgression Facilitates Forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. 74 (5). 887-897.
- Pelras Cristian. (2006) *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.
- Rosmadi. (2012). Data perkara cerai talak, cerai gugat, dan perkara lain yang diterima seluruh Indonesia yuridiksi mahkamah syariah propinsi / pengadilan tinggi agama tahun 2011. [http://www.badilag.net/data/ditbinad pa/Subdit%20Stadok/Tabel%20IIIIa.pdf](http://www.badilag.net/data/ditbinad%20pa/Subdit%20Stadok/Tabel%20IIIIa.pdf)1, diakses 15 Oktober 2022.
- Setyawan, I. (2007). Membangun pemaafan pada anak korban perceraian. Konferensi Nasional I IPK – HIMPSI: Stress Management Dalam Berbagai Setting Kehidupan, 2006, 1–18.
- Sujarweni, W. V. (2020). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat Untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: PT Setia Purna Inves.